

**SENI DRAMA SEBAGAI “*MIMESIS*” DAN “*KATHARSIS*”
MENURUT ARISTOTELES DAN KONTRIBUSINYA DALAM PROSES
KREATIF KESENIAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**

**Oleh
VINSENSIUS GOU
611 16 048**



**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
KUPANG
2020**



**FAKULTAS FILSAFAT AGAMA
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA**
Jln. Matani – Penfui, Telp./Fax. (0380) 23337/831194
e-mail: ffaunwira2008@yahoo.co.id

KUPANG – TIMOR – NTT

BERITA ACARA

Pada hari ini: Senin, 01 Juni 2020 diselenggarakan ujian skripsi bertempat di Ruang Sidang Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang bagi mahasiswa:

Nama : Vinsensius Gou
No. Reg. : 611 16 048
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul Skripsi : **SENI DRAMA SEBAGAI MIMESIS DAN KATHARSIS
MENURUT ARISTOTELES DAN KONTRIBUSINYA DALAM PROSES KREATIF
KESENIAN**

Di hadapan Tim Penguji Skripsi yang terdiri dari:

Ketua : Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr
Sekretaris : Rm. Oktovianus Kosat, Pr. S.Fil. M.Hum
Penguji I : Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr
Penguji II : Rm. Oktovianus Kosat, Pr. S.Fil. M.Hum

Penguji III : Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr

21. Penguji I : 83 (Delapan Puluh Tiga)
Penguji II : 84 (Delapan Puluh Empat)
Penguji III : 83 (Delapan Puluh Tiga)

22. Lulus dengan nilai: 83 (Delapan Puluh Tiga)

23. Belum lulus dan diberikan kesempatan untuk ujian ulang pada hari.....
Tanggal.....Jam.....

24. Hasil ujian ulang : (.....) (.....)

Mengetahui:

Fakultas Filsafat Agama

Dekan



(Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can.)

Penfui, 01 Juni 2020

Ketua Tim Penguji

(Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr)

**SENI DRAMA SEBAGAI *MIMESIS* DAN *KATHARSIS* MENURUT
ARISTOTELES DAN KONTRIBUSINYA DALAM PROSES KREATIF
KESENIAN**

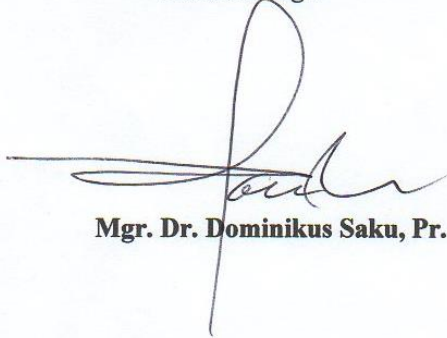
Oleh

Vinsensius Gou

611 16 048

Menyetujui

Pembimbing I



Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr.

Pembimbing II



Rm. Oktovianus Kosat, Pr, S. Fil, M. Hum.

Mengetahui

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang




Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can.

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Pada Hari, Tanggal: Kamis, 25 Juni 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can.

Dewan Penguji:

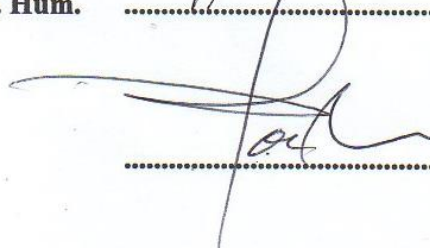
1. Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr.


.....

2. Rm. Oktovianus Kosat, Pr. S. Fil, M. Hum.


.....

3. Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr.


.....

KATA PENGANTAR

Arah dan tujuan hidup manusia adalah untuk menemukan kebahagiaan. Seluruh aspek kehidupan selalu terarah ke sana. Kebahagiaan menjadi target kehidupan setiap insan. Kebahagiaan selalu identik dengan senang, gembira dan lain-lain. Berbicara mengenai senang dan gembira penulis pun sepakat bahwa seni sebagaimana yang diangkat dalam topik tulisan ini akhirnya bisa membuat orang senang dan bahagia. Seni harus sampe pada tahap untuk menciptakan kebahagiaan bagi apresiator maupun bagi seniman. Seni tidak sebatas meniru melainkan harus sampai pada titik katharsis atau pemurnian yang akhirnya menghantar orang pada keadaan yang senang dan bahagia. Seni juga menjadi wadah bagi apresiator dan seniman untuk mengambil sikap reflektif, masuk ke dalam diri, merenungkan hidup dan diri.

Dalam penyelesaian karya ini, penulis tidak berjalan sendirian. Pada tempat pertama, dengan penuh rasa syukur dan sembah bakti penulis hendak menghaturkan terima kasih kepada Allah Bapa Yang Mahakuasa yang telah menggerakkan hati, pikiran dan tenaga penulis untuk menyusun seluruh tulisan ini. Penulis juga percaya bahwa, dalam proses penyelesaian tulisan ini, Bunda Maria dan Santo Yosef senantiasa mengarahkan saya hingga selesainya tulisan ini. Pada akhirnya, di tempat kedua, penulis mengucapkan limpah terima kasih kepada semua pihak yang dengan caranya masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Secara khusus, penulis berterima kasih kepada:

1. Komunitas Biara Karmel San Juan Penfui Kupang yang dengan caranya tersendiri telah membantu penulis dengan moril maupun sarana dan prasarana yang memadai sehingga penulis bisa bekerja dan menyelesaikan tulisan ini.
2. Rektor Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang dengan arif dan bijaksana memimpin serta menyelenggarakan pendidikan di lembaga tinggi ini.
3. RD. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can, Dekan Fakultas Filsafat yang dengan jiwa kebapaan mengatasmalai seluruh komponen Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.
4. Dosen pembimbing: Mgr. Dominikus Saku, Pr, yang membimbing saya melalui masukan, gagasan dan perbaikan hingga akhir tulisan ini. Rm. Oktovianus Kosat, Pr. S. Fil. M. Hum, yang telah membimbing saya dalam rangka memperbaiki dan meluruskan tulisan ini agar sesuai dengan metodologi yang baik. Demikian juga kepada Rm. Dr. Herman Punda Panda Pr. yang telah menjadi penguji pertama karya penulis. Terima kasih tak terkira saya haturkan.
5. Para Pembina komunitas San Juan (kurang lebih selama tiga tahun) dan para dosen Fakultas Filsafat yang membina dan mendidik manusia dan kemanusiaan saya dengan sabar nan bijaksana.
6. Seluruh komponen civitas akademika fakultas filsafat; Tata Usaha, Pengurus Perpustakaan dan lingkungan akademis yang telah mendorong dan mendukung penulis dengan caranya masing-masing.

7. Saudara-saudara frater komunitas San Juan Kupang yang selalu mendukung dan memberi semangat bagi penulis hingga terselesaikannya tulisan ini. Teman-teman angkatan, dan secara khusus kepada, Fr. Vian Noy, Fr. Us Leu, Fr. Yoris Mere, Fr. Arold Fernandez, Fr. Remon Sawi, Fr. Sintus Bezi, Sobat Rurume, Tony Waso dan Bili Suna. Ollen Langkamau, Vallen, Fr. Noken Jr.
8. Kedua orang tua: David Jo dan Mama Agustina Muku serta saudara-saudari: Yohanes Tai, Antonius Ceme, Fransiska Aso, Sergius Nuga, Filemon Nuka dan semua sanak keluarga yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas bantuanmu.
9. Semua orang yang tak dapat disebutkan namanya satu per satu, yang telah membantu penulis dengan caranya masing-masing dalam menyelesaikan karya ini. Tak ada yang lebih berharga yang dapat penulis berikan untukmu semua selain puja puji syukur melalui doa, semoga Yang Mahakuasa senantiasa menyertai langkah hidupmu semua.

Akhirnya, tulisan sederhana ini, penulis persembahkan kepada almamater tercinta, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang dan Fakultas Ilmu Filsafat, Kupang yang senantiasa mengkondisikan penulis dalam proses penulisan ini.

Penulis sadar bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, maka penulis tetap menanti kritik dan saran yang konstruktif bagi pengembangan karya ini.

Kupang, 25 Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penulisan.....	8
1.3.1 Inventarisasi	8
1.3.2 Evaluasi Kritis.....	8
1.3.3 Sintesis	8
1.4 Kegunaan Penulisan	9
1.4.1 Akademis.....	9
1.4.2 Personal.....	9
1.4.3 Institusional.....	10
1.4.4 Masyarakat Umum.....	10
1.5 Metodologi Penulisan.....	10
1.6 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRAN	
FILOSOFIS ARISTOTELES	13

2.1 Riwayat Hidup Dan Karya-Karya Aristoteles.....	13
2.1.1 Riwayat Hidup	13
2.1.2 Karya-Karya.....	15
2.2 Latar Belakang Pemikiran Seni Aristoteles	20
2.2.1 Latar Belakang Sosial Politik.....	20
2.2.2 Filsuf-Filsuf Yang Mempengaruhinya	23
2.2.2.1 Kaum Sofis.....	23
2.2.2.2 Socrates	24
2.2.2.3 Plato	26
2.3 Rangkuman	28

BAB III GAMBARAN UMUM PEMIKIRAN SENI

DRAMA ARISTOTELES	29
3.1 Seni Dan Estetika	29
3.2 Drama.....	33
3.2.1 Pengertian Drama.....	35
3.2.2 Unsur Intrinsik Dari Drama	36
3.2.2.1 Tokoh	36
3.2.2.2 Latar	38
3.2.2.2.1 Latar Tempat	38
3.2.2.2.2 Latar Waktu.....	38
3.2.2.3 Alur	39
3.2.2.4 Tema.....	39

3.2.2.5 Bahasa	40
3.2.2.5.1 Pilihan Kata.....	40
3.2.2.5.2 Pola Kalimat Dan Bentuk Sintaksis	41
3.2.2.6 Amanat	41
3.3 Rangkuman	41
BAB IV MIMESIS DAN KATHARSIS DAN KONTRIBUSINYA	
DALAM PROSES KREATIF KESENIAN	43
4.1 <i>Mimesis</i>	43
4.1.1 Pengertian <i>Mimesis</i>	43
4.1.2 Tingkatan Atau Kelas Dalam <i>Mimesis</i>	48
4.1.2.1 <i>Medium Mimesis</i>	49
4.1.2.2 <i>Obyek Mimesis</i>	50
4.1.2.3 <i>Aktualisasi Mimesis</i>	51
4.2 Hubungan <i>Mimesis</i> Dan <i>Katharsis</i>	52
4.2.1 Tragedi	52
4.2.2 Unsur-Unsur Tragedi	56
4.2.2.1 Alur / <i>Plot</i>	57
4.2.2.2 Watak / <i>Karakter</i>	57
4.2.2.3 Diksi / <i>Diction</i>	58
4.2.2.4 Pemikiran/ <i>Thought</i>	59
4.2.2.5 Nyanyian dan <i>Spectacle</i> (tontonan)	60
4.2.2.6 Melodi	60
4.3 <i>Katharsis</i>	61

4.3.1 Pengertian <i>Katharsis</i>	61
4.3.2 Interpretasi <i>Katharsis</i> Dan <i>Tragic Pleasure</i>	64
4.3.3 Syarat Untuk <i>Katharsis</i>	65
4.3.3.1 <i>Methexis</i> /Partisipasi.....	65
4.3.3.2 <i>Sympathetic</i> /Simpati.....	67
4.4 Kontribusi Dalam Proses Kreatif Kesenian	67
4.4.1 Kritik Atas Kesenian.....	67
4.4.2 Rekonstruksi Makna Atas Kesenian	70
4. 5 Rangkuman	75
BAB V PENUTUP.....	77
5.1 Kesimpulan	77
5.2 Kontribusi Ajaran Aristoteles	80
5.3 Catatan Kritis	84
DAFTAR PUSTAKA.....	88
CURRICULUM VITAE.....	92

ABSTRAKSI

SENI DRAMA SEBAGAI “*MIMESIS*” DAN “*KATHARSIS*” MENURUT ARISTOTELES DAN KONTRIBUSINYA DALAM PROSES KREATIF KESENIAN

Seni sangat intim dalam kehidupan manusia. Seni dipandang sebagai suatu keindahan (hiasan), kesenangan (hiburan), karya genius. Sesuatu yang diindrai menjadi indah dan seni serta menarik oleh tanggapan rasa estetis yang ada dalam diri manusia yang kemudian dinilai sebagai sesuatu yang baik. Namun seni dan keindahan itu tidak sama. Dengan kata lain seni itu tidak selamanya indah karena tidak semua karya seni yang dihasilkan itu dirasakan indah. Ada karya seni yang indah, tetapi ada pula karya seni yang tidak indah bahkan akan kelihatan menakutkan. Hal ini bisa dilihat dari karya-karya seni yang dihasilkan berupa lukisan seperti gambar setan, lusifer, setan serta hal-hal lain yang menakutkan.

Plato mengemukakan teori *Mimesis* yang melihat seniman memiliki semua ide mengenai kebajikan dan keburukan bahkan ha-hal ilahi, yang menemukan peniru dan ditipu oleh mereka. Peniruan telah jauh dari kebenaran dan apa yang ditampilkan dalam karya seni itu bukanlah suatu kenyataan. Sehingga tiruan mereka dihapus tiga kali dari kebenaran. Sedangkan seorang penolak pemahaman seni dari Plato yakni Aristoteles, filsuf yang menyusun secara sistematis atas persepsi Plato. Aristoteles memiliki suatu pandangan bahwa seni itu memang imitasi dari alam namun sebenarnya dari luar alam. Imitasi dari seni membawa kebaikan dan kesenangan. Karakter seni sudah menjadi tugas filsafat untuk mencapai suatu keharmonisan dan kesempurnaan.

Seni drama merupakan suatu aksi yang dilakoni oleh beberapa orang dalam suatu ajang dalam bentuk tragedi yang merupakan tiruan dari kehidupan konkrit. Drama merupakan hasil tiruan dari realitas yang nyata. Apa yang terjadi dalam kehidupan alami dijadikan tema dalam suatu drama. Seluruh rangkaian drama yang diperankan dalam pementasan ditunjukkan dalam bentuk tragedi. Seni drama yang ditampilkan merupakan gambaran dari kehidupan nyata yang dialami oleh manusia. Drama sering dikaitkan dengan peristiwa tentang manusia. Drama menggunakan manusia sebagai alat pernyataan dirinya. Oleh karena itu dibutuhkan pembinaan terhadap manusia. Pembinaan ini tidak lepas dari pembinaan pemeran itu sendiri.

Teori

mimesis merupakan suatu pendekatan estetika dalam mempelajari sastra yang sederhana dan kuno. Bagi Plato, mimesis itu terikat pada ide, dan ide itu tidak bisa menghasilkan tiruan yang persis sama, melalui mimesis tataran yang lebih tinggi hanya berupa angan-angan. Karya seni tidak bisa menjelma langsung dalam wujud ideal. Sehingga bagi Plato, seni itu negatif, karena apa yang diterapkan dalam karya seni merupakan khayalan yang masih jauh dari kebenaran. Pernyataan inilah yang ditolak Aristoteles, karena bagi Aristoteles yang nyata adalah yang realitas bukan dunia ide. Seni merupakan suatu tiruan dari realitas hidup yang nyata. Dan mimesis bagi Aristoteles bukan terikat pada ide melainkan pada realitas konkrit.

Catharsis (katharsis) bagi Aristoteles adalah pembersihan (pemurnian, penyulingan) perasaan seperti rasa kasihan dan takut dengan mengangkat ke

konteks estetik seperti teater. Aristoteles hanya menyentuh istilah katharsis dalam dua karyanya, *Politics* dan *Poetics*. Dalam *Politics*, Aristoteles menyebutkan bahwa seseorang yang mengalami perasaan memilukan atau ketakutan akan mengalami katharsis dengan cara mendengarkan lagu-lagu sakral, dengan begitu, ia akan merasa dipulihkan. Kesimpulan bahwa definisi katharsis adalah pemurnian atau penyucian emosi kemudian diperkuat dalam buku keenam, *Poetics*, yang menyebutkan bahwa Tragedi (Drama Yunani Kuno) menirukan perasaan pilu dan takut, dengan demikian Tragedi akan meng-katharsis emosi tersebut. Dalam katharsis, jiwa dibebaskan, disegarkan, diperbaharui lewat mengagumi (admiring) dalam karya seni. Bagi Aristoteles, katharsis merupakan puncak dan tujuan karya seni drama yang ditunjukkan melalui tragedi.

Peng

hubung antara mimesis dan katharsis dalam seni drama adalah tragedi-tragedi yang dimainkan. Tragedi merupakan bagian penting dari drama. Tragedi merupakan suatu aksi yang ditiru dari kehidupan nyata yang diperankan di dalam drama. Melalui tragedi orang menjadi bertambah pengetahuannya, karena dalam seni drama terbentang kebenaran-kebenaran filosofis, kebenaran yang universal. Melalui tragedi pula apa yang ditiru dari realitas konkrit ditampilkan dan tragedi yang ditampilkan itu mengkatharsis para audiens yang menontonnya lewat perasaan kasihan dan takut yang ditimbulkan.

Pokok paling penting dalam seni dan pengalaman estetis adalah sebuah sikap kontemplatif yang muncul saat pengamatan berhadapan dengan sebuah karya seni. Karya seni utamanya dianggap oleh audiens sebagai sumber-

sumber potensial dari pengalaman-pengalaman estetik. Seorang seniman dikatakan sanggup memberikan pengalaman estetik kepada para pengamat jika sebuah karya layak diberi status sebagai karya seni bila diciptakan dengan intensi untuk membangun sikap mental (kepercayaan dan hasrat).

Pergelaran drama adalah penggelaran dunia kehidupan manusai dengan mengusung nilai-nilai di dalamnya. Di dalam drama terdapat dasar-dasar pendidikan yang bersifat kesenian, kebajikan, religius (untuk mengajarkan agama), dan sosial (untuk mengajarkan laku masyarakat). Sebuah karya sastra atau karya seni rupa dipandangi akan menghadirkan kenikmatan tersendiri, kesenangan tersendiri (*happy, enjoy*) tanpa merasa dipaksa dimasuki nilai-nilai karena dengan sendirinya nilai-nilai akan amsuk dengan perolehan kenikmatan/kesenangan tersebut. Demikian pula, sebuah karya seni pertunjukan akan membuat para penontonnya memperoleh kesenangan dengan tontonan itu, tanpa dengan terpaksa dan terasa mereka mendapatkan tuntunan (nilai-nilai tersembunyi dalam karya itu) mengingat bahwa apa yang mereka tonton dikemas dengan tatanan (aturan-aturan, kaidah) yang ada.

Lebih lanjut, dengan berpangkal pada konsep *Katharsis* Aristoteles, seni memiliki kapasitas untuk mentransendesikan manusia. Pelbagai makna yang termuat di dalam karya seni menjadi ruang refleksi dan kontemplatif yang memiliki daya untuk menggerakkan manusia ke arah yang lebih baik dan benar.